

## PERSEPSI DOSEN TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *ONLINE* SELAMA PANDEMI COVID-19

Rianny Puspitasari<sup>1</sup>, Anit Pranita Devi<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Inggris STBA Sebelas April Sumedang

Surel: [rianny.agnyoto@gmail.com](mailto:rianny.agnyoto@gmail.com)

**Abstract:** Lecturers' perception on the implementation of online learning during pandemic of Covid-19. This research aims to explore lecturers' perception on the implementation of online learning during pandemic of Covid-19. It employs descriptive qualitative method. Using purposive sampling technique, it collects the data from interviewing 5 lecturers of one private university in Sumedang. Its findings suggest the lecturers perceive that the online learning implementation during Covid-19 pandemic poses some problems. Unstable internet connection is one of the main problems both students and lecturers have to go through. Some problems also occurred in the use of Learning Management System (LMS) which can still be solved by changing its learning platforms or transition from synchronous to asynchronous instructions. It suggests that some improvement is needed to ensure the quality of online learning in the long run.

**Keyword:** lecturer's perception, online learning

**Abstrak:** Persepsi Dosen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran *onlineselama* pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif . Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dengan mewawancarai lima orang dosen salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen terhadap pembelajaran *online* selama Covid-19 masih menemukan kendala di dalam proses pelaksanaannya. Kendala yang muncul berasal dari jaringan internet yang tidak stabil baik yang terjadi pada dosen ataupun mahasiswa. Juga kendala dari LMS yang digunakan karena kadang menemui masalah. Meskipun sejauh ini masih bisa ditangani dengan mengambil langkah solutif berupa berpindah pada *platform* lain ataupun pembelajaran yang awalnya akan dilaksanakan secara synchronous berganti menjadi asynchronous, tetap diperlukan perbaikan-perbaikan agar proses pembelajaran *online* bisa menjadi lebih baik ke depannya.

**Kata kunci:** persepsi dosen, pembelajaran *online*

### PENDAHULUAN

Penyebaran besar-besaran virus Covid-19 memaksa kebijakan *physical distancing* untuk meminimalkan ruang penyebaran Covid-19. Hal tersebut berdampak besar pada berbagai sektor

kehidupan termasuk pendidikan. UNESCO (2021) menyebutkan sekolah ditutup di banyak negara karena keadaan darurat kesehatan masyarakat dan hal ini mempengaruhi hampir separuh siswa di dunia. Kondisi ini membuat setiap negara

bekerja keras mencari solusi siswa untuk terus belajar dan memenuhi hak pendidikannya, tidak terkecuali Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merespon kondisi tersebut dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam Surat Edaran Kemdikbud dan Indonesia Nomor 4 Tahun 2020. Salah satu aturannya adalah selama penyebaran penyakit virus Covid-19, proses belajar mengajar di semua tingkat pendidikan akan dilakukan dari rumah secara *online*. UNESCO (2021) mencatat, hingga bulan April 2021, Indonesia sudah melaksanakan penutupan sekolah selama 48 minggu.

Kebijakan penutupan sekolah baik secara parsial ataupun penuh tersebut memaksa semua pengajar di Indonesia untuk melakukan transisi dalam cara mereka mengajar dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran *online*. Guru dan dosen sebagai pengajar harus menyesuaikan pembelajaran yang biasanya lebih banyak dilakukan di dalam kelas, berganti ke ruang maya. Begitu pula anak didik, baik siswa maupun mahasiswa harus membiasakan diri belajar secara daring, yang tentu awalnya perlu adaptasi karena merupakan pembelajaran baru bagi sebagian besar anak didik. Meski demikian, maka tidak ada pilihan lain pada situasi darurat seperti ini. Proses belajar mengajar tidak boleh berhenti, proses pendidikan harus tetap berjalan. Maka *online learning* adalah metode terbaik dalam situasi di tengah pandemi.

Pembelajaran *online* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui internet baik secara langsung (*synchronous*) maupun tidak langsung (*asynchronous*) (Dudenev &

Hockly, 2007). Secara mendasar, proses pembelajaran *online* ini tidak berbeda dengan pembelajaran tatap muka jika dilihat dari sudut pandang intensifitas pembelajaran (Boettcher & Conrad, 2010). Namun, dalam pembelajaran *online*, dosen tidak bisa mengontrol mahasiswa secara langsung dan ini sangat berdampak pada efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyesuaian-penyesuaian metode pengajaran harus diadaptasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan hasil pembelajaran *online*. Lebih lanjut, menurut Kemdikbud, pembelajaran daring atau yang biasa disebut dengan istilah *e-learning*, memiliki enam prinsip utama: 1. *Learning is open* (belajar adalah terbuka); 2. *Learning is social* (belajar adalah sosial); 3. *Learning is personal* (belajar adalah personal); 4. *Learning is augmented* (belajar adalah terbantuan); 5. *Learning is multi-represented* (belajar adalah multirepresentasi/multiperspektif); dan, 6. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak). Tentunya, diperlukan alat atau media pembelajaran daring yang dapat memenuhi keenam aspek tersebut. Beberapa media pembelajaran daring yang dapat digunakan sebagai perantara antara pengajar dan pembelajar adalah *Learning Management System* (seperti *moodle*, Edmodo, Google Classroom, dll), media *live streaming* (seperti Zoom, CloudX atau Google Meet), aplikasi *chat group* (seperti WhatsApp atau Telegram), dan media *online* lainnya (seperti YouTube, Kahoot dan Quizizz).

Pembelajaran daring dianggap sebagai pendekatan inovatif yang dirancang sedemikian rupa, berpusat pada siswa, interaktif, dan mampu memfasilitasi lingkungan pembelajaran

yang kondusif kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja dengan menggunakan teknologi digital diintegrasikan dengan berbagai bentuk materi belajar yang dapat diakses dan bersifat fleksibel (Dhawan, 2020; Khan, 2005; Nassoura, 2020). Fleksibilitas adalah salah satu aspek yang menguntungkan dari pembelajaran *online*; seorang pelajar bisa merencanakan sendiri waktu untuk mereka menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan (Dhawan, 2020).

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu metode yang diharapkan mampu menjadi metode baru di tengah metode pembelajaran saat ini dalam meningkatkan kemampuan belajar pembelajar. Namun perlu diperhatikan juga bahwa pembelajaran daring menuntut pengajar memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi digital dan kesiapan yang optimal untuk memfasilitasi kebutuhan siswa dalam belajar di mana kondisi lingkungan belajar yang ada bisa jadi tidak sama.

Selain itu, implementasi pembelajaran daring pun harus bisa menjadikan mahasiswa sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran (*students-centered approach*) dan juga meningkatkan partisipasi aktif siswa serta berbasis kelompok (Partlow & Gibbs, 2003). Pembelajaran *online* yang efektif dapat memfasilitasi feedback dari siswa, menstimulasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan memperluas wawasan siswa mengenai isi pembelajaran (Keeton, 2004). Selaras dengan pendapat-pendapat tersebut, Kodrat (2020) menjelaskan tiga prinsip utama dalam pedagogi siber dalam rangka memberikan pembelajaran *online*

yang efektif dan bermakna bagi peserta didik yakni: 1. Biarkan siswa mendominasi dalam melakukan tugas-tugas pembelajaran; 2) Dalam pembelajaran yang dilakukan secara asinkron, aspek interaktivitas merupakan poin utama; dan 3) proses pembelajaran harus menghadirkan aspek sosial dan kognitif.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran *online* di atas, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* ini memang memberikan banyak tantangan dalam pelaksanaannya (Hamid, SENTRYO, Hasan, 2020), diantaranya yaitu: dituntutnya kemandirian dan manajemen waktu siswa dalam pembelajaran, ketersediaan dan penguasaan teknologi dalam perkuliahan, juga capaian pembelajaran lulusan yang tidak dikurangi dan tetap harus tercapai melalui pembelajaran daring. Tentu adanya kondisi darurat yang memaksa berpindahnya pembelajaran pada *online learning* memberikan tantangan lebih bagi dosen sebagai pengajar dan menuntut dosen untuk merancang pembelajaran efektif yang mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, setiap pengajar pasti memiliki persepsi masing-masing terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* tersebut. Persepsi pengajar merupakan komponen penting untuk menggambarkan sikapnya terhadap proses pembelajaran (Lee & Tsai, 2005). Oleh karenanya, persepsi pengajar ini dapat memengaruhi perilaku peserta didik juga dalam proses pembelajaran (Cooney, 2001). Maka dari itulah, penelitian tentang persepsi pengajar terhadap pembelajaran *online* yang dilaksanakan pada masa pandemi ini

sangat esensial karena berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian tentang persepsi pengajar terhadap pembelajaran daring telah banyak dilakukan. Dalam konteks pendidikan dasar, Anggiana, Yusnira, & Rizal (2020) dan Rigianti (2020) meneliti persepsi guru terhadap pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar dan Satrianingrum & Prasetyo (2021) meneliti persepsi guru di tingkat pendidikan anak usia dini. Hasil dari ketiga penelitian ini menunjukkan hasil serupa yakni pelaksanaan pembelajaran daring membuat tujuan pembelajaran tidak tersampaikan sepenuhnya kepada peserta didik. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung menjadi salah satu kendala terbesar. Pada tingkat pendidikan menengah, sebuah penelitian dilakukan untuk meneliti persepsi peserta didik terhadap pembelajaran *e-learning* di sebuah sekolah menengah kejuruan (Permana dkk., 2013). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *e-learning* yang dilakukan belum berjalan dengan baik karena kendala koneksi internet serta kurangnya pemahaman guru dan peserta didik yang dalam teknologi informasi komunikasi. Pada level perguruan tinggi, penelitian yang membahas pembelajaran *online* juga telah banyak dilakukan diantaranya oleh Dubey & Singh (2020) yang melakukan sebuah penelitian kuantitatif dengan menyebarkan 200 kuesioner untuk pengajar di perguruan-perguruan tinggi di India, serta Todd (2020) yang membahas persepsi pengajar Bahasa Inggris di perguruan-perguruan tinggi di Thailand.

Dari pemaparan di atas, penelitian tentang pembelajaran *online* di tingkat sekolah dasar dan menengah sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang membahas pelaksanaan pembelajaran *online* terutama pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia masih belum banyak dijumpai. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan meneliti persepsi dosen sebagai pengajar di tingkat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* di sebuah program studi sastra Inggris pada salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sumedang, Indonesia. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memperbaiki kualitas pembelajaran *online* khususnya di tingkat perguruan tinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* selama pandemi COVID-19.

## METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena (Alwasilah, 2000), dalam konteks penelitian ini yaitu persepsi pengajar terhadap pelaksanaan pembelajaran *online*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai sebuah studi fenomenologi hermeneutik karena penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengidentifikasi persepsi dan pengalaman subjek penelitian. Hal ini senada dengan tujuan studi fenomenologi hermeneutik yang disampaikan oleh Fuster (2019), Kafle (2011), dan Kendrick (2018).

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik *purposive sampling*.

Cohen, Manion & Morison (2007) menyatakan bahwa teknik ini digunakan pada penelitian skala kecil tanpa upaya generalisasi. Oleh karenanya, lima dosen di program studi sastra Inggris pada sebuah perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sumedang dipilih untuk menjadi responden penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sebelum wawancara dilakukan, pedoman wawancara disusun dengan membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur di mana daftar pertanyaan telah dibuat, tetapi berjalannya wawancara dibuat lebih fleksibel tergantung jawaban-jawaban dari responden. Pada tahap analisis data, hasil rekaman wawancara ditranskripsi kemudian dianalisis berdasarkan konsep pedagogi *cyber* (Kodrat, 2020) dan prinsip-prinsip serta kelebihan, kelemahan, peluang, dan tantangan pembelajaran *online* (Dhawan, 2020) untuk menggambarkan bagaimana persepsi dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran *online*.

## PEMBAHASAN

Pengajar adalah salah satu pilar penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *online*. Maka dari itu, motivasi serta keterampilan mereka dalam menangani kelas *online* juga merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran *online*. Bagaimana guru memandang kelas *online* dan apakah guru mampu menangani kelas *online* adalah pertanyaan yang muncul sebelum mengimplementasikannya, karena

beberapa pengajar mungkin tidak memiliki kompetensi untuk mengajar kelas secara *online* (Sims, Dobbs, & Hand, 2002). Dalam wawancara yang telah dilakukan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diantaranya berkaitan dengan: 1) apa saja yang dosen persiapkan sebelum memulai perkuliahan *online*; 2) *platform* apa saja yang dipakai dalam pembelajaran *online*?; 3) tantangan apa yang dialami dosen dalam pelaksanaan pembelajaran *online*?; dan 4) bagaimana dosen mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam proses pembelajaran *online*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, semua dosen setuju bahwa pembelajaran *online* harus menerapkan *student-centered learning* walaupun pada praktiknya banyak yang masih belum menerapkan secara utuh. Pembelajaran *online* memang erat kaitannya dengan *student-centered learning*, hal ini karena dalam pembelajaran *online* mahasiswa dituntut untuk lebih banyak melakukan pembelajaran mandiri. Dalam perihal ini hampir semua dosen yang diwawancarai menyatakan hal yang senada. Tuntutan ini tentu sejalan dengan proses *online learning* yang memang dipilih sebagai cara terbaik dalam pembelajaran di kala pandemi. Adapun dalam menyusun langkah pembelajaran *online*, peneliti mewawancarai kelima dosen yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasilnya ada yang serupa, namun penjabarannya cukup bervariasi. Dalam hal penyiapan silabus di awal perkuliahan, semua melakukan hal yang sama. Dalam pembuatan silabus, ada dosen yang melakukan adaptasi terhadap materi, juga penugasan agar sesuai dengan kondisi

*online learning*. Misalnya dengan menyesuaikan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) agar memungkinkan disampaikan secara daring, ada juga kemudian yang melakukan adaptasi penugasan dengan berbasis pada teknologi, diskusi kelompok, juga berbasis *mini research*. Meski demikian, semua mengacu agar mendukung pada *student-centered learning* yang menjadi acuan dalam pembelajaran daring.

Adapun berkaitan dengan *platform* yang digunakan dalam pembelajaran *online* ini, semua responden menggunakan LMS (*Learning Management System*) *Edlink* yang memang diwajibkan oleh kampusnya. Meski demikian dalam penggunaannya, ada yang sudah bisa mengoptimalkan fitur LMS tersebut, namun ada juga yang masih hanya sekedar menyimpan materi, membagikan tugas dan merekap presensi mahasiswa. Selain dari *LMS Edlink*, hampir semuanya juga menjadikan *Whatsapp Group (WAG)* sebagai media komunikasi yang diandalkan karena dirasa lebih mudah dan cepat dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Hanya satu orang dari lima dosen yang menjadi objek penelitian, yang tidak bergantung pada *WAG*. *Platform* pembelajaran lain yang juga sering digunakan adalah *platform conference*, baik *Zoom* atau *Google Meet*. Dalam melakukan pembelajaran, dosen dan mahasiswa memerlukan komunikasi dua arah yang lebih bisa membuat mereka terhubung, sehingga *conference* menjadi media dalam pembelajaran tatap maya yang efektif. Inilah yang dimaksud oleh Dudeney & Hockly (2007) bahwa pembelajaran *online*

adalah pembelajaran yang dilakukan melalui internet baik secara langsung (*synchronous*) maupun tidak langsung (*asynchronous*). *Platform* lain yang digunakan oleh dosen dalam aktivitas pembelajaran adalah Padlet, Quizziz, Wordwall, G-drive, Youtube, dan lain-lain. Namun penggunaan *platform* ini hanya digunakan oleh dosen dalam skala kecil. Support dengan penggunaan berbagai macam *platform* secara efektif ini diperlukan dalam proses pembelajaran *online* agar hasil pembelajaran lebih maksimal (Hamid, SENTRYO, Hasan, 2020).

Berikutnya, dalam pembelajaran secara daring dosen menemukan kendala yang dihadapi. Kendala yang paling banyak dikeluhkan adalah masalah jaringan dan koneksi, baik dari dosen ataupun mahasiswa. Selain itu, masalah kuota juga menjadi salah satu yang membuat pembelajaran terhambat, karena untuk pembelajaran *synchronous* berupa *Zoom* atau *Google Meet*, dibutuhkan kuota yang cukup besar. Selain itu, masalah yang diungkapkan oleh para dosen adalah kendala teknis berkaitan dengan LMS yang kadang-kadang tidak bisa diakses karena ada gangguan, ini cukup menghambat berjalannya pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Windiarti, Fadilah, Dhermawati, Pratolo (2019) yang menunjukkan bahwa kendala teknis adalah salah satu kendala utama dalam pembelajaran *online*.

Adapun masalah yang dirasakan dosen berkaitan dengan tanggung jawab moral pendidik adalah kurang terbangunnya hubungan interpersonal dan emosional, juga sulitnya mengakses mahasiswa dalam hal kemampuan

pemahaman materi dan *engagement* selama proses pembelajaran. *Engagement* dari mahasiswa ini mungkin berkaitan erat dengan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran *online*. Menurut beberapa penelitian, motivasi ini memang menjadi salah satu penyebab gagalnya *online learning* (Sun, 2014). Hal ini relevan dengan apa yang Dhawan (2020) tegaskan bahwa bagi (maha)siswa, terkadang pembelajaran *online* mungkin kurang menarik walaupun mereka pun tidak yakin tentang alasan dari ketidakmenarikan pembelajaran *online* ini.

Mengenai solusi yang diambil oleh para dosen jika terjadi kendala adalah hampir semuanya mengubah metode pembelajaran yang awalnya akan tatap maya atau *synchronous* menjadi *asynchronous* dengan merekam video pembelajaran yang kemudian dibagikan kepada mahasiswa secara langsung atau diunggah di Youtube, atau juga dengan memberikan tugas mandiri dan memberikan materi secara langsung. Hampir semuanya kemudian berpindah *platform* pada WA Group yang minim terjadi kendala. Ada juga diantara dosen yang diwawancarai yang memang sudah menyiapkan *back up planning* jika kendala terjadi secara mendadak, namun kebanyakan lebih pada spontanitas beralih *platform*.

Membahas tentang hasil capaian pembelajaran mahasiswa dengan membandingkan antara pembelajaran daring dan luring ada beberapa jawaban. Dua orang dosen belum bisa melihat dan membandingkan hasil karena semester masih berjalan dan belum berakhir. Namun, ada juga dosen yang menyatakan ada perbedaan, hal ini disebabkan karena

instruksi tugas kadang tidak dipahami secara keseluruhan oleh mahasiswa. Dosen lain menyatakan bahwa hal ini ada hubungannya dengan jenis mata kuliah. Jika mata kuliah baru yang mahasiswa tidak memiliki pengetahuan sebelumnya, maka penurunan capaian perlu dilakukan, karena akan ada perbedaan hasil yang diperoleh dari pembelajaran daring dan luring. Berbeda dengan mata kuliah yang mahasiswa sudah memiliki *background knowledge*, maka cenderung tidak ada perbedaan hasil antara pembelajaran *online* dan *offline*.

Setelah melakukan wawancara mendalam, ada beberapa masukan berkaitan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menjadikan *online learning* yang dilaksanakan di perguruan tinggi ini agar menjadi lebih baik. Diantaranya, berkaitan dengan LMS yang digunakan agar senantiasa dilakukan perawatan (*maintenance*) untuk meminimalisir kendala yang muncul. Selain itu perlu ada peningkatan pemahaman tentang LMS agar dosen dan mahasiswa bisa menggunakannya secara optimal. Adapun bagi dosen, masukannya adalah harus meningkatkan persiapan, misalnya dengan membuat rencana pembelajaran lain jika ternyata tiba-tiba ada kendala yang menghambat di tengah proses pembelajaran. Berikutnya adalah dengan membuat video pembelajaran yang menarik, pembelajaran yang inovatif sehingga mahasiswa pun meningkat motivasi belajarnya dan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan. Sarana dan prasarana juga diharapkan bisa terus ditingkatkan untuk menunjang pembelajaran daring, sehingga tidak menjadi kendala yang menghambat proses

*online learning*. Selain hal-hal di atas bantuan kuota dari pemerintah juga sangat membantu bagi dosen dan mahasiswa kampus-kampus kecil yang terbatas dari

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi dosen terhadap pembelajaran *online* selama masa pandemi Covid-19, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan kendala di dalam proses pelaksanaannya. Kendala utama yang muncul berasal dari jaringan internet yang tidak stabil baik yang dialami oleh dosen ataupun mahasiswa. Selain itu, kendala dalam penggunaan LMS juga sering dialami. Meskipun sejauh ini masih bisa ditangani dengan mengambil langkah solutif berupa berpindah pada *platform* lain ataupun pembelajaran yang awalnya akan dilaksanakan secara *synchronous* berganti menjadi *asynchronous*, tetap diperlukan perbaikan-perbaikan agar proses

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2000). *Pokoknya kualitas: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anggianita, S., Yusnira, Rizal, M. S. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Boettcher, J. V., & Conrad, R. M. (2010). *The online teaching survival guide: Simple and practical pedagogical tips*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education*. New York, NY: Routledge.
- Cooney, T. J. (2001). Considering the paradoxes, perils, and purposes of conceptualizing teacher development. In F. L. Lin (Ed.), *Making Sense of Mathematics Teacher Education* (pp. 9–31). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Third edition)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Dhawan, S. 2020. *Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19*

sisi biaya, sehingga diharapkan akan terus berjalan selama pandemi demi berlangsungnya proses belajar-mengajar.

pembelajaran *online* bisa menjadi lebih baik ke depannya.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan bagi para dosen agar lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran *online* dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, menyiapkan diri dengan kendala-kendala yang muncul secara tidak terduga juga diperlukan agar lebih siap dan bisa menangani masalah dengan lebih baik. Tentu ini bukan hanya dibebankan pada dosen, tapi diperlukan kerjasama dengan lembaga sebagai penyedia LMS, serta perlunya peran pemerintah dalam pengadaan bantuan kuota dan penyediaan jaringan internet yang baik di berbagai wilayah agar tidak menjadi kendala dalam proses *online learning*.

- Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*.49(1), 5-22.  
doi:10.1177/0047239520934018.
- Dubey, B. & Singh, S. (2020). Perception of teachers on *online* teaching in higher education during COVID-19 lockdown. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 8(5), pp. 1017-1022.
- Dudeney, G. & Hockly, N. (2007). *How to teach English with technology*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How to design and evaluate research in education*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Fuster, D. (2019). Qualitative Research:Hermeneutical Phenomenological Method.*Propósitos y Representaciones*, 7(1), 201-229. Doi:<http://dx.doi.org/10.20511/pyr2019.v7n1.267>
- Hamid, R., SENTRYO, I. & HASAN, S. (2020). *Online* learning and its problems in the Covid-19 emergency period. *Jurnal Prima Edukasia*, 8 (1), 2020, 86-95.
- Kafle, N. P. (2011). Hermeneutic phenomenological research method simplified. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 5, 181-200.
- Keeton, M. T. (2004). Best *online* instructional practices: Report of phase I of an ongoing study. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 8(2), 75–100.
- Kendrick, A. H. (2018). Inspiring Change: A Hermeneutic Phenomenology Exploring the Lived Experience with Emotional Labor by Female Health Champions Implementing Comprehensive School Health Reforms (unpublished doctoral thesis). University of Calgary, Calgary, AB.  
doi:10.11575/PRISM/32350
- Khan, B. (2005). *Managing e-learning strategies: Design, delivery, implementation and evaluation*. Hershey, PA: Idea Group Inc.
- Kodrat, D. (2020b). Mindset Shift in Cyber Pedagogy: A Teacher’s Strategy upon Learning fromHome. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(2), pp. 27-32.  
<https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i2.49>
- Lee, T. S., Tsai, H. J. (2005). The effects of business operation mode on market orientation learning orientation and innovativeness. *Industrial Management & Data Systems*, 105(34), 325-348.  
<https://doi.org/10.1108/02635570510590147>
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Nassoura. Measuring students perceptions of *online* learning in higher education. *International Journal of Scientific & Technology Research*,9(4), 1965-1970.
- Partlow, K. M., &Gibbs, W. J. (2003). Indicators of constructivist principles in internet-based courses. *Journal of Computing in Higher Education*, 14(2), 68–97.
- Permana, G. K, dkk. (2013). Persepsi peserta didik dan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis e-learning di SMK Negeri 4 Jakarta. *Jurnal Pensil* 2(2). 111-117.

- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an. Elementary School*, 7 (2).297-302.
- Satrianingrum, A. P. & Prasetyo, I. (2021). Persepsi guru dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 633-640.
- Sims, R., Dobbs, G. and Hand, T. (2002). Enhancing quality in *online* learning: scaffolding planning and design through proactive evaluation. *Distance Education*, 23 (2), pp. 135-148.
- Sun, S. (2014). Learner Perspectives on Fully Online Language Learning. *Distance Education*, 35(1), 18–42. <https://doi.org/10.1080/01587919.2014.891428>
- Todd, R. W. (2020). Teachers' perceptions of the shift from the classroom to *online* teaching. *International Journal of TESOL Studies*, 2(2), pp. 4-16. <https://doi.org/10.46451/ijts.2020.09.02>
- UNESCO. (2020). *School closures caused by Coronavirus (Covid-19)*. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- Windiarti, S., Fadilah, N., Dhermawati, E., & Pratolo, B. W. (2019). Teachers' perception toward the obstacles of e-learning classes. *Journal of Language Teaching and Literature*, 6(2), pp. 117 – 128. DOI: <https://doi.org/10.30605/25409190.v6.117-128>